

PELATIHAN BERTANAM SECARA HIDROPONIK SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI DESA BUNTUT BALI

**Muslimah¹⁾, Isabella Jeniva²⁾, Suryanto³⁾, Juan Pratama⁴⁾, Lela⁵⁾, Anjeli⁶⁾,
Sepri Margarita Adu⁷⁾, Carolina Angelina Pingkan Rantung⁸⁾, Selpi Primida⁹⁾,
Weni Prinata¹⁰⁾, Stheopanus¹¹⁾, Nor Ihda Safitri¹²⁾, Irvansyah¹³⁾,
Raflian Arisandi¹⁴⁾, Ayu Annalies Selano¹⁵⁾**

^{1,12,13,14)} Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

^{2,4,8,9,10,11)} Insitut Agama Kristen Palangka Raya

^{3,5,6)} Institut Agama Hindu Palangka Raya

⁷⁾ Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

¹⁵⁾ Institut Agama Kristen Ambon

muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

Training on hydroponic farming systems was realized through KKN (Real Work Lecture) Nusantara Religious Moderation activities in Buntut village, Bali. This is an effort to empower the community as well as an effort to strengthen religious moderation. This training uses the Asset-Based Community Development (ABCD) method. Through this method, the community becomes the main actor and determinant in development efforts in the environment through hydroponic farming. The goal is to know and empower every potential and asset owned by the community. This training was held to overcome the problems faced by farming communities with remote agricultural land location conditions. The knowledge gained through this activity is an introduction to hydroponics as well as skills through hydroponic farming training. In addition, this training is a creative-collaborative activity between religious communities. This has an impact on the social relations of religious communities that coexist and are harmonious. Thus, the diverse context of society in the form of appreciation for God, continues to be strengthened in mutually empowering togetherness.

Keywords: hydroponics, community empowerment, religious moderation.

Abstrak

Pelatihan sistem bertanam secara hidroponik direalisasikan melalui kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Nusantara Moderasi Beragama di desa Buntut Bali. Hal ini sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekaligus upaya penguatan moderasi beragama. Pelatihan ini menggunakan metode Asset-Based Community Development (ABCD). Melalui metode ini, masyarakat menjadi pelaku dan penentu utama dalam upaya pembangunan di lingkungan melalui bertanam secara hidroponik. Tujuannya untuk mengetahui serta memberdayakan setiap potensi dan aset yang dimiliki masyarakat. Pelatihan ini diselenggarakan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat petani dengan kondisi lokasi lahan pertanian yang jauh. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan ini adalah pengenalan tentang hidroponik sekaligus keterampilan melalui pelatihan bertanam secara hidroponik. Selain itu, pelatihan ini sebagai kegiatan kreatif-kolaboratif antar umat beragama. Hal ini berdampak pada hubungan sosial masyarakat beragama yang hidup berdampingan dan harmonis. Dengan demikian, konteks masyarakat yang beragam dalam bentuk penghayatan kepada Tuhan, terus diperkuat dalam kebersamaan yang saling memberdayakan.

Kata kunci: hidroponik, pemberdayaan masyarakat, moderasi beragama.

PENDAHULUAN

Kondisi desa Buntut Bali termasuk dalam kategori desa berkembang. Pada tahap perkembangannya, desa Buntut Bali tetap berupaya ingin setara dengan desa-desa yang sudah maju. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan perkembangan desa menjadi salah satu desa yang makmur di segala bidang. Secara umum desa Buntut Bali mengalami kemajuan baik di bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang keamanan ketertiban, bidang sosial budaya dan kedaulatan politik masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil desa, wilayah Desa Buntut Bali didominasi oleh perkebunan. Penduduk desa Buntut Bali mayoritas berprofesi sebagai petani yang bekerja di kebun. Meskipun ada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, TNI, POLRI, pegawai swasta, buruh, wiraswasta, dan pedagang. Adapun hasil pertanian dan perkebunannya yaitu kelapa sawit, pisang, dan sayur-sayuran lainnya. Masyarakat di desa ini memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunannya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, perkembangan desa Buntut Bali menunjukkan perkiraan rata-rata 5-7 % pertahun. Oleh karena itu, status perkembangan desa Buntut Bali adalah desa "swadaya" dengan kategori perkembangan "mula". Hal ini berarti bahwa desa Buntut Bali merupakan desa yang membutuhkan pemberdayaan asset untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti ekonomi, pendidikan dan kesehatan serta penguatan asset moderasi beragama yang masyarakatnya majemuk.

Kondisi masyarakat desa Buntut Bali mayoritas berprofesi sebagai petani

yang berjumlah 1.662 jiwa dengan luas lahan ladang/perkebunan 2.400 Ha. Namun menurut Bapak Bd (ketua RT 04 desa Buntut Bali), bahwa yang menjadi konteks permasalahan bagi mereka adalah lokasi lahan ladang dan perkebunan yang jauh dari pemukiman warga. Oleh karena itu, upaya yang ditawarkan adalah penanaman sayur-sayuran dengan menggunakan sistem hidroponik.

Hidroponik merupakan budidaya pertanian tanpa menggunakan media tanah, sehingga air digunakan sebagai media pengganti tanah. Karena itu, sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat memanfaatkan lahan yang sempit, seperti pekarangan rumah, atap rumah, maupun lahan lainnya. Adapun kelebihan bertanam secara hidroponik adalah dapat meminimalisir masalah hama dan penyakit. Selain itu, pada umumnya produk yang dihasilkan pun kualitasnya lebih baik sehingga harga jualnya lebih tinggi (Siregar & Novita, 2021). Dengan demikian, diharapkan hal ini dapat memberdayakan warga yang berprofesi sebagai petani dengan kondisi lokasi lahan pertanian yang jauh sekaligus sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa Buntut Bali yang beragam pemeluk agamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bd (ketua RT 04 desa Buntut Bali), bahwa mayoritas masyarakat di daerah ini adalah penganut agama Kristen Protestan, kemudian diikuti oleh Hindu, dan Islam. Bapak Wn (kepala desa Buntut Bali) mengemukakan bahwa masyarakat di desa Buntut Bali itu beragam karena menganut tiga keyakinan, yakni Kristen, Hindu, dan Islam. Meskipun demikian, mereka menganggap bahwa mereka merupakan satu kesatuan sehingga tidak ada yang perlu dibedakan. Kenyataan ini tentu

merupakan aset masyarakat yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Karena konflik antar agama bisa saja terjadi. Namun dengan kesadaran masing-masing perlu meminimalkan dengan tetap menjaga keharmonisan ditengah kemajemukan (Muslimah, Hamdanah, et al., 2021).

Melalui konteks masyarakat yang demikian, maka kehadiran peserta KKN Nusantara Moderasi Beragama tidak saja berupaya untuk memberdayakan kondisi perekonomian masyarakat, melainkan juga sebagai upaya penguatan moderasi beragama. Hal ini diimplementasikan dalam proses pelatihan bertanam hidroponik bagi masyarakat. Pelatihan ini melibatkan partisipasi beragam masyarakat yang berminat untuk mengikuti pelatihan yang diadakan. Dengan demikian, ada upaya kebersamaan dalam berbagai keberagaman untuk mewujudkan pelatihan bertanam secara hidroponik.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar, yang berupaya mewujudkan suatu tatanan kehidupan sosial masyarakat. Metode ini menempatkan masyarakat menjadi pelaku dan penentu utama dalam upaya pembangunan di lingkungannya. Tujuannya agar mengetahui setiap potensi dan aset yang dimiliki masyarakat untuk dimanfaatkan. Sehingga setiap masyarakat berperan sebagai aktor serta berinisiatif terlibat dalam upaya perbaikan (Salahuddin, dkk. 2015: 14).

Karena itu, tujuan pengabdian ini adalah pemberdayaan aset melalui peningkatan kemampuan masyarakat

untuk bertanam secara hidroponik. Selain itu, ada pendampingan serta pengembangan kualitas hidup dalam berbagai dimensi kehidupan, secara khusus kebersamaan dan solidaritas dalam relasi beragam agama.

Tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

1) *Inkulturas*

Proses pengenalan dan observasi melalui pelaksanaan silaturahmi ke tokoh masyarakat, secara khusus ke ketua RT 04 dan para mantir adat agama. Mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan, seperti ibadah di Gereja, Basarah di Balai Basarah, dan pengajian di Masjid.

2) *Discovery*

Melakukan pemetaan aset melalui data dari profil desa serta wawancara kepada pihak pemerintah desa Buntut Bali, spesifiknya kepada ketua RT 04 dan kepala desa Buntut Bali.

3) *Design*

Mensosialisasikan materi moderasi beragama dan sistem bertanam secara hidroponik sebagai peluang pemberdayaan aset bagi masyarakat yang beragam agama di desa Buntut Bali.

4) *Define*

Memfasilitasi pelaksanaan kegiatan melalui pelatihan sistem bertanam secara hidroponik.

5) *Refleksi*

Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan bertanam secara hidroponik; hasil pengabdian atau pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama dan pelatihan

sistem bertanam secara hidroponik dirumuskan menjadi sebuah teori akademik yang dipresentasikan ke dalam bentuk jurnal sebagai pertanggungjawaban akademik (Salahuddin, dkk. 2015: 99-101).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Sistem Bertanam secara Hidroponik dilaksanakan setelah kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap. Tahap 1 dilaksanakan Sosialisasi Moderasi Beragama; tahap 2 dilaksanakan Sosialisasi atau Pengenalan alat dan bahan sebagai media bertanam secara hidroponik; tahap 3 dilaksanakan Pelatihan Sistem Bertanam Hidroponik. Kegiatan ini dihadiri oleh Aparat Pemerintah Desa, Para Mantir Adat dari tiga agama, Tokoh Pemuda, Karang Taruna, dan Majelis Agama Kristen, serta perwakilan dari beberapa masyarakat.

Kegiatan tahap 1 yaitu Sosialisasi Moderasi Beragama yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023. Secara etimologis, kata moderasi dalam bahasa latin *moderatio* yang bermakna sedang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi dalam KBBI memiliki dua arti yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Moderasi dalam bahasa Inggris *average* (rata-rata), *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Karena itu moderasi merupakan suatu hal yang tidak berlebihan, tidak berpihak, melainkan bersifat netral atau “*jalan tengah*”. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu

sikap keberagaman di tengah berbagai ketegangan, seperti klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama (Haitomi et al., 2020).

Masyarakat di desa Buntut Bali merupakan masyarakat yang pluralitas. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil desa, masyarakat di desa Buntut Bali terdiri dari tiga agama yaitu diantaranya Kristen Protestan, Islam dan Hindu. Masyarakat yang beragama Kristen sebanyak 539 jiwa; yang beragama Hindu sebanyak 155 jiwa; dan yang beragama Islam sebanyak 128 jiwa. Keberagaman yang ada di desa Buntut Bali diperlukan strategi untuk menciptakan serta mempertahankan kebebasan dan kerukunan umat beragama. Tujuannya untuk mewujudkan kebebasan, kedamaian, dan kesatuan dalam masyarakat yang pluralitas. Strategi yang tepat adalah moderasi beragama.

Moderasi beragama diterapkan untuk saling menghargai keragaman tafsir, tidak terjebak pada sikap intoleranisme, radikalisme dan ekstremisme. Semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu atau “*jalan tengah*” antara dua kutub ekstrem dalam beragama (Abror, 2020). Pelaksanaan pengabdian moderasi beragama dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi dalam hal ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perlu adanya moderasi beragama sebagai upaya praktik “*jalan tengah*” beragama dalam kehidupan bersama. Melalui moderasi beragama, ada prinsip dasar yang perlu diterapkan yakni keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*) (Junaedi, 2019). Menurut Dakhoir (2023), manfaat dari moderasi beragama adalah mempromosikan

hidup berdampingan secara damai, mendorong dialog dan pemahaman, mengurangi ekstremisme agama, serta menumbuhkan dan merawat keharmonisan sosial.



Gambar 1. Sosialisasi Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama dilaksanakan melalui pelatihan sistem bertanam secara hidroponik. Sebelum melaksanakan pelatihan, terlebih dahulu dilaksanakan sosialisasi pengenalan hidroponik sekaligus pengenalan alat dan bahan sebagai media bertanam secara hidroponik. Kegiatan sosialisasi ini merupakan kegiatan tahap 2 yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2023, setelah pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama.

Secara harafiah, *Hydroponic* berarti *hydro* = air dan *ponic* = pengerjaan. Artinya hidroponik merupakan sistem budidaya pertanian tanpa menggunakan media tanah, melainkan menggunakan air yang berisi larutan nutrient. Beberapa keunggulan dari sistem bertanam secara hidroponik, diantaranya: kepadatan tanaman per satuan luas dapat dilipat gandakan sehingga menghemat penggunaan lahan. Selain itu, keberhasilan tanaman untuk tumbuh serta mutu produknya terjamin; tidak tergantung musim/waktu tanam dan panen sehingga dapat diatur sesuai kebutuhan.

Keunggulan lain adalah perawatan lebih praktis; lebih hemat pemakaian pupuk; tanaman dapat

tumbuh lebih pesat dan dengan keadaan yang tidak kotor dan rusak; hasil produksi serta harga jual lebih tinggi dibanding produk *non-hydroponic*. Selain itu, tanaman hidroponik dapat dilakukan di lahan atau ruang yang sempit atau terbatas (Roidah, 2014), juga dapat bertanam dan mengerjakan pekerjaan lain dengan tidak meninggalkan rumah.

Setelah pengenalan tentang hidroponik, selanjutnya pengenalan alat dan bahan hidroponik. Seperti pot hidroponik sebagai wadah; *rockwool* sebagai tempat tumbuh tanaman atau pengganti tanah; *net pot* digunakan sebagai media tempat meletakkan tanaman; kain flanel berfungsi sebagai sumbu kapier untuk menghantarkan nutrisi yang ada dalam air sampai pada *rockwool* dalam *net pot* tempat tanaman; TDS meter adalah alat untuk mengukur tingkat larutan nutrisi dalam air yang digunakan sebagai media tanam pada tanaman hidroponik; Jarum suntik sebagai pengganti TDS meter, yaitu takarannya 5ml larutan A dan 5ml larutan B. Larutan ini dilarutkan dalam 1 liter air biasa; nutrisi AB mix adalah nutrisi campuran pupuk kemasan A dan B yang mengandung unsur makro hara dan unsur mikro hara yang diracik dalam sediaan terpisah.



Gambar 2. Sosialisasi sistem bertanam secara Hidroponik

Kegiatan tahap 3 adalah pelatihan sistem bertanam secara

hidroponik. Pelatihan diadakan di halaman rumah Bapak AI (sekretaris desa Buntut Bali) pada tanggal 10 Agustus 2023 yang dihadiri oleh beberapa peserta sebagai perwakilan dari masyarakat desa Buntut Bali. Peserta yang hadir terdiri dari beragam agama, yakni: Kristen sebanyak 7 orang, Hindu sebanyak 2 orang, dan Islam sebanyak 1 orang.

Pelatihan diawali dengan penjelasan langkah-langkah sistem bertanam secara hidroponik. Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) bibit disemai pada media *rockwol*; 2) bibit yang sudah tumbuh (sekitar waktu seminggu); 3) masukan bibit sayuran ke dalam lubang tanam, media tanam memakai *rockwol* yang telah disimpan dalam gelas dan diberi kain flanel sebagai sumbu untuk mengalirkan air dan nutrisi; 4) isi bak penampung dengan nutrisi sesuai takaran; 5) tambahkan air dan nutrisi setiap minggu; 6) tunggu hingga tanaman siap panen (Ruswaji & Chodariyanti, 2020).

Pelatihan sistem bertanam secara hidroponik menasar pada setiap peserta tanpa membedakan latar belakang agama masyarakat. Setiap peserta bekerja sama untuk mewujudkan pelatihan tersebut. Ada prinsip dasar moderasi bergama yang diterapkan yakni keseimbangan dan keadilan yang terbentuk dalam kelompok peserta. Implikasi dari pelatihan secara berkelompok yang beragam agama adalah mempromosikan hidup berdampingan secara damai, mendorong dialog dan pemahaman, mengurangi ekstremisme agama, serta menumbuhkan dan merawat keharmonisan sosial.

Selain itu, pelatihan ini sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat bertanam secara hidroponik. Tujuannya untuk memaksimalkan profesi masyarakat

bertani dan berkebun, dan menyiasati keberadaan masyarakat dengan kondisi lokasi lahan yang jauh. Selain itu, terdapat banyak keuntungan lainnya, sebagaimana disampaikan Ibu EL bahwa “pelatihan bertanam secara hidroponik memudahkan masyarakat untuk bertanam di halaman rumah dengan tidak meninggalkan rumah”. Disampaikan juga oleh Ibu Bg, “dapat melibatkan semua anggota keluarga, terpantau perkembangannya setiap saat”. Ada alasan yang artistik sebagaimana disampaikan Ibu Da yaitu “memperindah pemandangan sekitar rumah”.

Semua alasan yang disampaikan oleh peserta pelatihan bertanam hidroponik di atas diiyakan oleh peserta yang lainnya. Bahwakan ada beberapa peserta yang menganggap jika akan menambah penghasilan ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan keunggulan dari tanaman hidroponik adalah harga jual yang tinggi. Lebih ekstrim lagi keuntungannya adalah dapat mempererat kekerabatan, hubungan sosial antar masyarakat yang berbeda agama.

Sebelum diadakan pelatihan bertanam hidroponik, masyarakat desa Buntut Bali yang majemuk dalam penganut agama, mengaku sering membeli sayur dari mba-mba atau ibu-ibu yang keliling berjualan menggunakan gerobak motor atau sepeda. Setelah mengikuti pelatihan bertanam hidroponik, para peserta menyakinkan jika sebaliknya, mereka yang akan menjual ke tengkulak sayur khususnya untuk sayur tanaman sawi.



Gambar 3. Pelatihan sistem bertanam secara hidroponik

Hasil pengabdian kepada masyarakat (Maysara et al., 2022) menyebutkan bahwa pelatihan apapun yang positif (termasuk bertani hidroponik dengan memanfaatkan lahan pekarangan) untuk meningkatkan kreativitas dan ekonomi yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat untuk semakin kreatif (Rina Kus Afriana et al., 2021), termasuk dalam membuat hidroponik. Pelatihan ini dapat meningkatkan semangat belajar (Hikmah et al., 2021), rasa ingin tahu, serta dapat menjaga lingkungan sekitar dari sampah. Masyarakat tidak lagi bergantung pada tanah; ada juga peringanan beban ekonomi bagi masyarakat berprofesi petani, sebab harga alat dan bahan terjangkau serta dapat diduplikasikan oleh masyarakat (Muzalifah et al., 2021). Demikian juga dengan hasil penelitian (Khurniawati & Dkk, 2022) dari hasil pengabdian yang dilakukan kelompok KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2022 di desa Wata Benua bahwa terdapat peningkatan nilai ekonomis komoditas desa Wata Benua sekaligus sebagai pemersatu umat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan jeruk nipis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan bertanam hidroponik yang menjadi program kerja unggulan KKN Nusantara Moderasi Beragama tahun 2023 yang bertempat di desa Buntut Bali menguatkan dari hasil

penelitian yang dilakukan para pengabdian masyarakat sebelumnya. Namun terdapat hal yang berbeda dari hasil pengabdian sebelumnya, yaitu pelatihan bertanam secara hidroponik yang dilakukan kali ini untuk menjawab kebutuhan masyarakat petani yang lokasi lahan pertaniannya jauh dari pemukiman. Selain itu, pelatihan bertanam secara hidroponik merupakan program kerja yang memanfaatkan potensi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Manfaat lain dari pelatihan ini adalah pemberdayaan aset yang dimiliki oleh masyarakat yakni relasi yang harmonis di antara masyarakat yang beragam agama di desa Buntut Bali terus diperkuat melalui pelatihan hidroponik. Artinya, tidak bisa dipungkiri bahwa pelatihan pertanian yang dilakukan memang benar-benar mampu meningkatkan skill dan meningkatkan perekonomian (Khoirudin & Muslimah, 2020) Ini juga menguatkan pendapat (Rahman, 2018) dan (Muqimuddin, 2023)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muslimah (2017) bahwa toleransi tidak sekedar terbuka untuk menerima perbedaan serta membangun kehidupan beragama yang rukun (Muslimah, Lestari, et al., 2021), melainkan perlu adanya konsep pluralism. Konsep pluralism mencakup sikap penuh semangat serta tindakan aktif untuk mengalami perjumpaan di tengah keberagaman (Arafah, 2020). Pendapat ini memperkuat jika penguatan moderasi beragama juga perlu dilakukan melalui aksi perjumpaan antara masyarakat yang beragam agama dan tanpa mengenal jenis kelamin laki maupun perempuan (Noor et al., 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan bertanam secara hidroponik, di mana peserta yang ikut serta berasal dari semua penganut agama bagi

masyarakat desa Buntut Bali, yaitu agama Kristen, Hindu, dan Islam.

Pemerintah dalam hal ini melalui kementerian agama, sudah mengantisipasi penguatan moderasi beragama, salah satunya melalui program KKN NB yang diselenggarakan bersama oleh 3 (tiga) Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri yang ada di Palangka Raya sebagai wujud penguatan moderasi beragama di lingkungan masyarakat Kalimantan Tengah.

SIMPULAN

Pelatihan bertanam secara hidroponik merupakan pengetahuan dan keterampilan baru bagi masyarakat Buntut Bali. Pelatihan ini menjawab persoalan masyarakat berkaitan dengan lokasi lahan pertanian yang jauh sebagaimana hasil pengabdian yang dipaparkan. Melalui pelatihan ini, masyarakat dimudahkan untuk bertanam di halaman rumah dengan tidak meninggalkan rumah, bahkan beberapa manfaat lainnya.

Pelatihan hidroponik dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan aset yang dimiliki oleh masyarakat yakni relasi yang harmonis antar umat beragama. Melalui pelatihan hidroponik, masyarakat mengalami perjumpaan satu dengan yang lain untuk memperkuat rasa toleransi dan solidaritas di tengah keberagaman agama. Dengan demikian, konteks masyarakat yang beragam dalam bentuk penghayatan kepada Tuhan, terus diperkuat dalam kebersamaan yang saling memberdayakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terimakasih disampaikan kepada seluruh masyarakat desa Buntut Bali yang sudah menerima

peserta kelompok 2 KKN Nusantara Moderasi Beragama untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, khususnya dalam sosialisasi moderasi beragama dan pelatihan hidroponik. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada aparat desa, para mantir, tokoh pemuda, dan karang taruna, serta seluruh peserta yang ikut hadir dalam sosialisasi maupun pelatihan yang diadakan oleh mahasiswa/i kelompok 2 KKN Nusantara Moderasi Beragama. Harapannya kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini bermanfaat bagi masyarakat desa Buntut Bali, baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri*, 6(1), 58–73.
- Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2020). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
- Hikmah, N., Muslimah, M., Kholifah, Y., Sanusi, A., Satria, S., & Handayani, R. K. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelatihan Pembuatan PTK Guru di SMKN 8 Palangka Raya. *Prosiding....*, 2, 399–409. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/id/eprint/377>

- 0
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Khoirudin, I. A., & Muslimah, M. (2020). Perluasan Agrowisata Didasarkan Pada Upaya Pertanian Bersama Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Membalikkan Bonus Demografi 2030. *Syntax Idea*, 2(10), 762–771.
- Khurniawati, S., & Dkk. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis dan Media Pemersatu Umat. *Insaniyah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 11–21.
- Maysara, N. W., Muslimah, & Wahdah, N. (2022). Pelatihan Tenaga Pendidik TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) Di Sidomulyo Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 483–490. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.724>
- Muqimuddin Muqimuddin, Andhika Giyantara, Muhammad Ali, Kenny Guntur Dohardo, Daffa Dani Irfan, Bayu Achmad Nafik Udin, Dwi Anggara Mukti, Fitriana Jaya Saputra, Nurhisyam Zidan, Fariz Nurfitriyono (2023), Pengolahan Limbah Ampas Kopi Menjadi Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Hidroponik di Bhatara Coffee Km 15, Volume 6 Nomor 6 Tahun 2023, *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1947-1952. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i6.1947-1952>
- Muslimah, Hamdanah, & Syar'i, A. (2021). The Becoming a Tolerant Muslim: Study of Dayak Converts. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 197–208. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i2.3578>
- Muslimah, M. (2017). Toleransi Dalam Kehidupan Multikultur di SMP Negeri 2 Arut Selatan. *Transformatif (Islamic Studies)*, 1(2), 259–288.
- Muslimah, M., Lestari, E. P., Winda Hamidah, Jhufriyah, Fajar, R., Firmansyah, Y., M. H. A., Yenketama, T., Brosly, B., Denita, D., L. F. L., Rinto, R., & Darnita, C. D. (2021). Sinergitas Mahasiswa Dan Masyarakat Dalam Memberdayakan Permainan Voli Berbingkai Moderasi Beragama. *Prosiding ...*, 2, 131–141. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3772%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3772/1/1591-3511-1-PB.pdf>
- Muzalifah, M., Rahmah, S. T., Abubakar, A., Mahfuzh, T. W., Muslimah, M., Baitullah, S., Yuniarti, Y., & Wahyudi, R. (2021). Peningkatan Nilai Produk Jahe Merah Melalui Pengarusutamaan Jender Dalam Bingkai Moderasi Agama Sebagai Modal Sosial di Kalamangan Palangka Raya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2, 17–30. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3777/>
- Nasrulloh, M. F, dkk. (2022). Pelatihan Bertani Hidroponik dengan Memanfaatkan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Kreativitas dan Ekonomi. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 54-58.

- Noor, A. M., Nashihin, H., & Muslimah. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 323–334.
- Rahman, R. (2018). *Praktik Perkebunan Karet “Manyanda” Masyarakat Bakumpai di Desa Muara Sumpoi diulas dalam Ekonomi Islam*. IAIN Palangka Raya.
- Rina Kus Afriana, N., Muslimah, M., & Qalyubi, I. (2021). Peran Bahasa dalam Teks – Teks Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 140–148. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.159>
- Roidah, I. S. (2014). Pemanfaatan Lahan Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Bonorowo*, 1(2), 43–49.
- Ruswaji, R., & Chodariyanti, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kepada Kelompok Ibu-Ibu Pkk dan Karang Taruna Melalui Program Pelatihan Hidroponik. *Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–9.
- Salahuddin, Nadhir. (2015). Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD).
- Siregar, M. H. F. F., & Novita, A. (2021). Sosialisasi Budidaya Sistem Tanam Hidroponik dan Veltikultur. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 113–117.